

PENGARUH PELATIHAN PERTANIAN ORGANIK *THE LEARNING FARM INDONESIA* TERHADAP KOMPETENSI BERTANI GENERASI Z

Dessy Iriani Putri¹, Meisanti², Sukrianto³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia
e-mail: ¹dessy.irianiputri@umj.ac.id

(Diterima 2 Maret 2023/Revisi 7 Agustus 2023/Disetujui 18 September 2023)

ABSTRACT

The research was aimed to determine the characteristics of the participants in *The Learning Farm Indonesia* training and analyze the effect of organic farming training by *The Learning Farm Indonesia* on Generation Z farming competence. The sample in this study was 1 (one) batch of participants in *The Learning Farm Indonesia*, namely youth aged 17-24 years (classified as in Generation Z), as many as 28 people. Characteristic data were analyzed using descriptive analysis. Meanwhile, competency and training data were analyzed by correlation analysis method using the SEM-PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Square) by utilizing the SmartPLS version 3 software application. The results showed that the characteristics of organic farming training participants of *The Learning Farm Indonesia* batch 41 were dominated by men, graduated from senior high school, and came from West Java. The training variables that influence the competency variables are training methods and training materials. The training method has an effect on knowledge with a p-value of 0.013. The training method has an effect on skills with a p-value of 0.025. The training material has an effect on skills with a p-value of 0.013. The training materials has an effect on attitudes with a p-value of 0.016. The training methods used by *The Learning Farm Indonesia* are lectures (lectures and discussions), video presentations, and action learning.

Keywords: competence, farming, generation Z, SEM-PLS, training

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta pelatihan *The Learning Farm Indonesia* dan menganalisis pengaruh pelatihan pertanian organik yang dilakukan oleh *The Learning Farm Indonesia* terhadap kompetensi bertani Generasi Z. Sampel dalam penelitian ini adalah 1 (satu) *batch* peserta pelatihan *The Learning Farm Indonesia*, yaitu pemuda yang berusia 17-24 tahun (tergolong dalam Generasi Z), sebanyak 28 orang. Data karakteristik dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan data kompetensi dan pelatihan dianalisis menggunakan metode analisis korelasi SEM-PLS (*Structural Equation Modeling - Partial Least Square*) dengan memanfaatkan aplikasi *software SmartPLS versi 3*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peserta pelatihan pertanian organik *The Learning Farm Indonesia* *batch* 41 didominasi oleh laki-laki, pendidikan terakhir SMA, dan berasal dari Jawa Barat. Variabel pelatihan yang berpengaruh terhadap variabel kompetensi bertani pertanian organik yaitu metode pelatihan dan materi pelatihan. Metode pelatihan berpengaruh terhadap pengetahuan dengan p-value 0,013. Metode pelatihan berpengaruh terhadap keterampilan dengan p-value 0,025. Materi pelatihan berpengaruh terhadap keterampilan dengan p-value 0,013. Materi pelatihan berpengaruh terhadap sikap dengan p-value 0,016. Metode pelatihan yang digunakan oleh *The Learning Farm Indonesia* adalah *lecture* (ceramah dan diskusi), *video presentation*, dan *action learning*.

Kata kunci: bertani, generasi Z, kompetensi, pelatihan, SEM-PLS

PENDAHULUAN

Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian selama 10 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2011 penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 42.456.452 orang dan pada tahun 2021 penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 37.130.676 orang (BPS, 2021). Angkatan kerja pertanian maupun pengusaha pertanian lebih didominasi oleh golongan penduduk usia di atas 40 tahun, jumlah petani usia muda semakin menurun walaupun pembangunan pertanian menjadi sektor prioritas (Susilowati, 2016; Dewantoro and Maria, 2022). Regenerasi petani yang rendah tersebut disebabkan oleh kurangnya minat dan pengetahuan generasi penerus, baik generasi milenial maupun Generasi Z, terhadap sektor pertanian.

Gen Z merupakan orang yang lahir pada kurun waktu 1995- 2010. Generasi Z disebut sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini telah terpapar oleh internet dan telepon genggam (Francis & Hoefel, 2018). Literasi digital yang dimiliki oleh Generasi Z akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pertanian di Indonesia. Hal ini disebabkan karena peningkatan literasi digital dapat meningkatkan literasi *e-marketing* petani sehingga usaha tani dan pemasaran produk pertanian dapat berjalan secara efisien (Fharaz *et al*, 2022).

Kurangnya minat Generasi Z terhadap pertanian dikarenakan kurangnya motivasi dan pengetahuan tentang teknologi tepat guna, rendahnya penguasaan lahan, gengsi menjadi petani, serta pendapatan yang tidak menarik bagi kaum muda (Ilvira *et al*, 2021; Yotfiatfinda, 2018). Rendahnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian menjadi sangat mengkhawatirkan. Jika tidak diatasi, maka jumlah petani kelompok usia muda tidak cukup untuk melanjutkan proses produksi pangan atau menggantikan kelompok usia tua, baik karena pensiun maupun meninggal dunia (Yotfiatfinda, 2018). Rendahnya minat terhadap sektor pertanian berbanding lurus dengan kompetensi bertani Generasi Z.

Kompetensi umumnya digambarkan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur, yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan tugas atau kegiatan dengan sukses dalam konteks tertentu (Islam *et al*, 2013). Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani adalah keamanan pangan, kestabilan ekonomi, pembangunan pedesaan, status sosial, meningkatkan kebutuhan dasar, dan melindungi degradasi lingkungan (Islam *et al*, 2013). Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Keterampilan yang dimiliki petani adalah manajemen kebun, kemampuan menyiapkan *budget* usaha tani dan rumah tangga, dan kemampuan komunikasi (Islam *et al*, 2013). Sikap adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang. Sikap yang dimiliki petani adalah kerja sama, kepemimpinan, ketepatan waktu, dan inisiatif (Islam *et al*, 2013).

Peningkatan kompetensi bertani Generasi Z merupakan tanggung jawab semua pihak, baik lembaga pemerintahan, lembaga swasta, maupun perguruan tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan memberikan pelatihan (Heryanda & Purbadharmaja, 2021). Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta suatu keahlian yang dapat digunakan oleh peserta pelatihan dalam bidangnya di masa mendatang (Charismi, 2016). Pelatihan memiliki manfaat mengembangkan kemampuan berfikir berguna untuk memecahkan masalah dan memperbaiki satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaan tersebut (Mokhtar and Susilo, 2017). Pelatihan terdiri dari 3 (tiga) variabel, yaitu metode pelatihan, materi pelatihan, dan instruktur pelatihan (Mokhtar and Susilo, 2017). Dampak pelatihan dalam sektor pertanian yaitu peningkatan kualitas kerja, peningkatan produk pertanian, penghematan biaya, penghematan waktu, peningkatan pendapatan dan peningkatan jaringan (Noor & Dola, 2011).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh pelatihan terhadap kompetensi telah dilakukan. Solikin (2021) meneliti tentang pengaruh teknis tematik terhadap kompetensi petani bawang putih di Kabupaten Temanggung. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani bawang putih setelah pelatihan dalam kategori sedang 40,24% dan tinggi 59,76%, tidak ada petani yang kompetensinya rendah atau tidak kompeten. Zuhendri dan Henmaidi (2021) meneliti tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan kurang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, penguasaan teori, mendapatkan ijazah dan gelar kesarjanaan untuk memenuhi syarat-syarat yang diminta oleh suatu pekerjaan. Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Karena pelatihan adalah jantung dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan organisasi.

Pramono dan Prahiawan (2022) meneliti pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan dengan kompetensi dan komitmen sebagai *intervening*. Metode yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM digunakan digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari koefisien jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Pelatihan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja karyawan. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai, sedangkan komitmen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pegawai. Penelitian lain dilakukan oleh Warna *et al* (2020) yang meneliti pengaruh pelatihan *science* terhadap kompetensi dengan *soft skill* dan sertifikasi sebagai variabel *moderate*. Metode

analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. *Soft skill* dan sertifikasi memperkuat pengaruh pelatihan terhadap kompetensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Solikin (2021) serta Zuhendri dan Henmaidi (2021) adalah metode analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode SEM PLS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis linear berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pramono dan Prahiawan (2022) adalah fokus pelatihan pada penelitian. Fokus pelatihan pada penelitian sebelumnya adalah pelatihan untuk karyawan, sedangkan fokus penelitian ini adalah pelatihan khusus pertanian yang dilaksanakan oleh lembaga swasta secara gratis untuk Generasi Z.

Salah satu lembaga swasta yang melakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bertani Generasi Z adalah The Learning Farm Indonesia. The Learning Farm Indonesia merupakan lembaga atau organisasi yang memberdayakan pemuda rentan di Indonesia, khususnya dalam bidang pertanian. Target pemuda yang diberikan pelatihan adalah pemuda yang berusia 17-24 tahun, yang tergolong dalam Generasi Z, serta diutamakan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, pemuda rentan, dan belum memiliki tujuan hidup yang jelas. The Learning Farm Indonesia didirikan pada tahun 2005 untuk mengatasi kurangnya keterampilan, peluang, dan harapan di antara kaum muda yang rentan. Kurangnya pendidikan, keterampilan, dan dukungan para pemuda rentan ini berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan, kejahatan, narkoba, dan HIV/AIDS. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan *soft skill* dan *hard skill*, khususnya pelatihan pertanian organik. Pelatihan The Learning Farm Indonesia hingga saat ini sudah mencapai *batch* 43. Setiap *batch* menjadi pelatihan selama 4 bulan dengan jumlah peserta 30-40 orang per *batch*. Model pelatihan yang digunakan oleh The Learning Farm Indonesia adalah *action*

learning serta ceramah dan diskusi. Model pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi bertani peserta. Hal ini ditunjukkan dari data alumni peserta pelatihan The Learning Farm Indonesia yang berhasil dalam bidang pertanian, mulai dari bekerja di perusahaan pertanian hingga menjadi petani sukses di daerah masing-masing.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana karakteristik peserta pelatihan The Learning Farm Indonesia *batch* 41 dan bagaimana pengaruh pelatihan The Learning Farm Indonesia terhadap kompetensi bertani Generasi Z? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta pelatihan The Learning Farm Indonesia dan menganalisis pengaruh pelatihan pertanian organik yang dilakukan oleh The Learning Farm Indonesia terhadap kompetensi bertani Generasi Z.

METODE

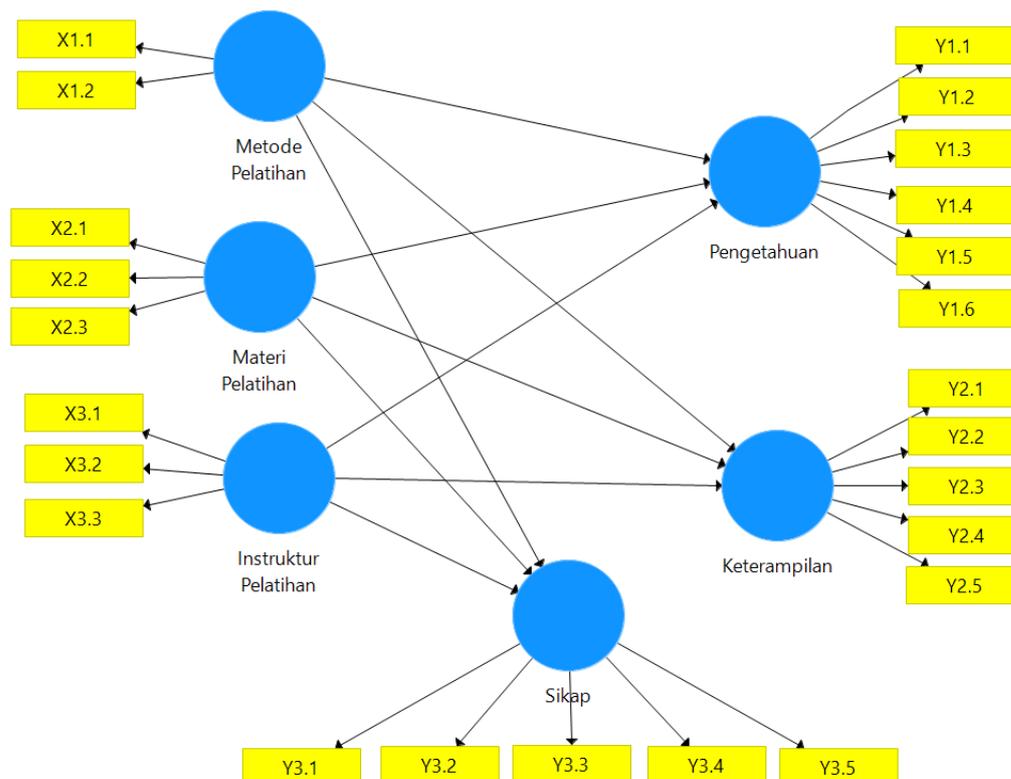
Penelitian ini dilakukan di The Learning Farm Indonesia, Cianjur, Jawa Barat. Penetapan objek penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa The Learning Farm Indonesia merupakan salah satu lembaga pertanian swasta yang memberikan pelatihan pertanian kepada Generasi Z untuk mengembangkan pertanian di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 (satu) *batch* peserta pelatihan The Learning Farm Indonesia, yaitu pemuda yang berusia 17-24 tahun (tergolong dalam Generasi Z), sebanyak 28 orang. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah *sampling* jenuh atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data primer yang diambil yaitu karakteristik peserta pelatihan, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, dan asal daerah. Data primer lainnya adalah kompetensi peserta pelatihan

yang diukur dengan skala *likert* 1-5, yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Variabel pelatihan terdiri dari metode, materi, serta instruktur pelatihan yang diukur dengan skala *likert* 1-5.

Data karakteristik dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan pengaruh pelatihan terhadap kompetensi bertani dianalisis menggunakan metode analisis korelasi SEM-PLS (*Structural Equation Modeling - Partial Least Square*) dengan memanfaatkan aplikasi *software SmartPLS versi 3*. SEM merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian dan estimasi pada hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis jalur dan analisis faktor (Hamid & Anwar, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis SEM-PLS karena jumlah sampel kecil dan data diukur dengan skala ordinal. Pada permodelan SEM, variabel yang digunakan adalah variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah variabel pelatihan yang terdiri dari variabel metode pelatihan (X1), materi pelatihan (X2), dan instruktur pelatihan (X3). Sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah variabel kompetensi yang terdiri dari variabel pengetahuan (Y1), keterampilan (Y2), dan sikap (Y3). Variabel metode pelatihan (X1) terdiri dari dua indikator yaitu kecocokan dengan materi pelatihan (X1.1) dan kecocokan dengan jenis pelatihan (X1.2) (Mulyono dan Meilani, 2016). Variabel materi pelatihan terdiri dari tiga indikator yaitu sesuai dengan tujuan (X2.1), sesuai penetapan sasaran (X2.2), dan sesuai dengan perkembangan iptek (X2.3) (Mangkunegara, 2011). Variabel instruktur pelatihan terdiri dari tiga indikator yaitu penguasaan materi (X3.1), kapabilitas (X3.2), dan sikap yang terbuka (Mulyono dan Meilani, 2016; Mangkunegara, 2011).

Analisis model struktural memiliki beberapa tahap yaitu :1) Merumuskan teori model struktural, 2) Analisis *outer model*, 3) Analisis *inner model*, dan 4) Pengujian Hipotesis. Adapun model struktural dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian (Hubungan Antar Variabel)

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Adanya korelasi (pengaruh) antara metode pelatihan dengan pengetahuan pertanian organik.
- H2 : Adanya korelasi (pengaruh) antara metode pelatihan dengan keterampilan bertani.
- H3 : Adanya korelasi (pengaruh) antara metode pelatihan dengan sikap bertani.
- H4 : Adanya korelasi (pengaruh) antara materi pelatihan dengan pengetahuan pertanian organik.
- H5 : Adanya korelasi (pengaruh) antara materi pelatihan dengan keterampilan bertani.
- H6 : Adanya korelasi (pengaruh) antara materi pelatihan dengan sikap bertani.
- H7 : Adanya korelasi (pengaruh) antara instruktur pelatihan dengan pengetahuan pertanian organik.
- H8 : Adanya korelasi (pengaruh) antara instruktur pelatihan dengan keterampilan bertani.

H9 : Adanya korelasi (pengaruh) antara instruktur pelatihan dengan sikap bertani

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PESERTA PELATIHAN THE LEARNING FARM INDONESIA

Persyaratan peserta pelatihan di The Learning Farm Indonesia adalah pemuda rentan (belum memiliki masa depan pasti, putus sekolah, jauh dari akses pendidikan, pengangguran, korban bencana, dan korban konflik), berusia 17-24 tahun, yang dalam hal ini tergolong dalam Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *batch* 41, karakteristik peserta pelatihan The Learning Farm Indonesia yaitu 92,86% laki-laki, 85,71% pendidikan terakhir SMA, dan 35,71% berasal dari Jawa Barat. Selain Jawa Barat, peserta pelatihan terbanyak berasal dari Provinsi Aceh, yaitu sebanyak 17,86%. Peserta yang berasal dari berbagai daerah menjadi pertimbangan The Learning Farm Indonesia

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan The Learning Farm Indonesia Batch 41

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	2	7,14%
Laki-Laki	26	92,86%
Total	28	100,00%
Pendidikan Terakhir		
SD	1	3,58%
SMP	3	10,71%
SMA	24	85,71%
Total	28	100%
Asal Daerah		
Aceh	5	17,86%
Banten	1	3,57%
DKI Jakarta	1	3,57%
Jawa Barat	10	35,71%
Jawa Tengah	1	3,57%
Jawa Timur	1	3,57%
Kalimantan Barat	1	3,57%
Kalimantan Tengah	3	10,71%
Lampung	2	7,14%
NTB	1	3,57%
NTT	2	7,14%
Total	28	100%

dalam memilih metode pelatihan dan komunikasi penyampaian materi pelatihan.

PENGARUH PELATIHAN PERTANIAN TERHADAP KOMPETENSI BERTANI

Pengujian Outer Model

Pengujian outer model bertujuan untuk melihat validitas dan reabilitas suatu model. Pada pengujian ini hasil yang dilihat adalah *factor loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *Composite Reliability*. *Factor loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)* digunakan untuk melihat validitas konvergen suatu model. Untuk penelitian yang bersifat *exploratory* nilai model dikatakan valid jika *loading factor* > 0,6 dan *AVE* > 0,5 (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *loading factor* dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

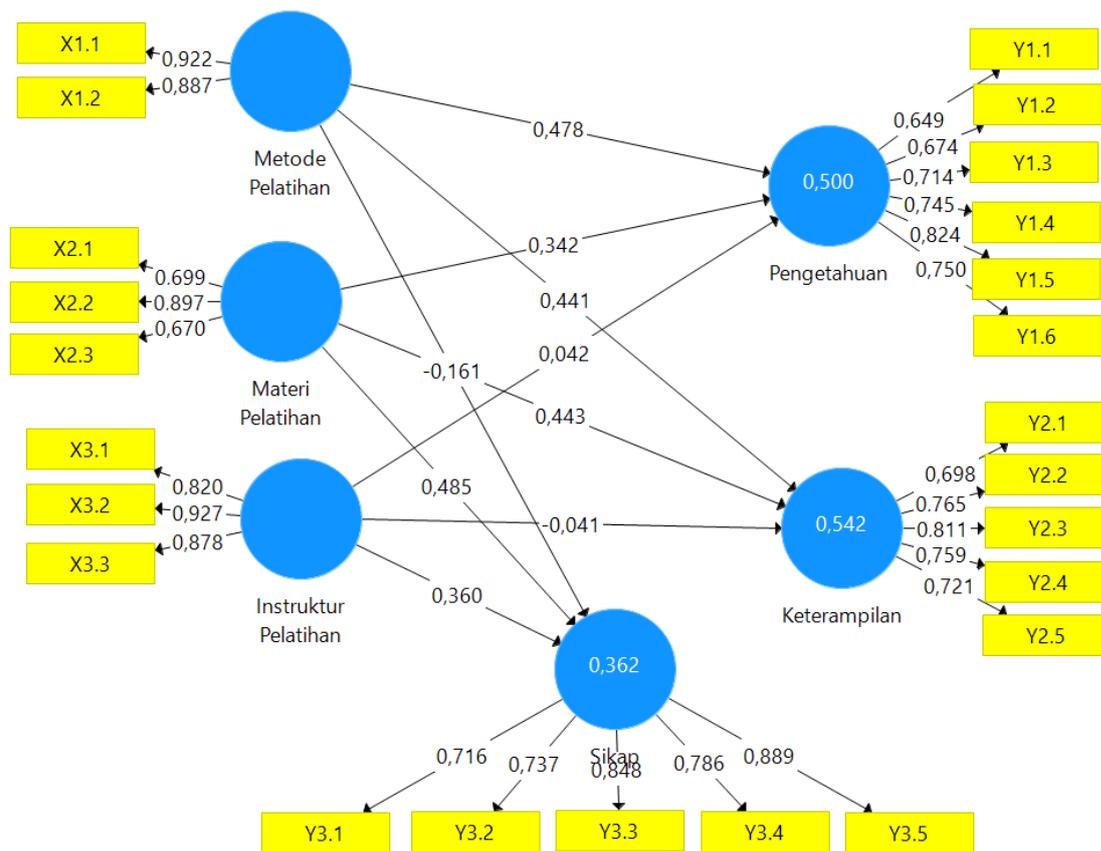
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai *factor loading* dari masing-masing indikator variabel laten lebih dari 0,6. Sedangkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *AVE* pada masing-masing variabel laten lebih dari 0,5. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa indikator dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini valid dan model dapat digunakan.

Tabel 2. Nilai AVE Model Penelitian

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Instruktur Pelatihan	0,767
Keterampilan	0,565
Materi Pelatihan	0,580
Metode Pelatihan	0,819
Pengetahuan	0,530
Sikap	0,636

Langkah terakhir dalam evaluasi *outer model* adalah melakukan uji reabilitas. Uji reabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Mengukur reabilitas dapat menggunakan nilai *Composite Reliability*. Nilai *Composite Reliability* harus > 0,7. Nilai *Composite Reliability* penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Composite Reliability* semua variabel dalam penelitian ini lebih dari 0,7, sehingga semua indikator dan variabel dalam penelitian ini reliabel.



Gambar 2. Hasil Output PLS Algorithm

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Tabel 3. Nilai Composite Reliability

	Composite Reliability
Instruktur Pelatihan	0,908
Keterampilan	0,866
Materi Pelatihan	0,803
Metode Pelatihan	0,900
Pengetahuan	0,871
Sikap	0,897

Tabel 4. Nilai R Square

	R Square
Keterampilan	0,542
Pengetahuan	0,500
Sikap	0,362

Pengujian Inner Model

Pengujian *inner model* dapat dilakukan dengan uji *goodnes of fit*. Uji *goodnes of fit* (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Semakin tinggi nilai Q^2 , maka model dapat dikatakan semakin baik. Hasil uji *goodnes of fit* dapat diperoleh berdasarkan koefisien determinasi R^2 . Adapun hasil koefisien determinasi R^2 pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan nilai *R Square* pada Tabel 4, maka dapat dihitung nilai *goodness of fit* (Q^2) dengan rumus $Q^2 = 1-(1-R1^2) (1-R2^2) (1-R3^2)$. $Q^2 = 1-(1-0,542) (1-0,5) (1-0,362)$, sehingga diperoleh Nilai Q^2 dalam penelitian ini adalah 0,854. Nilai ini menunjukkan keragaman data penelitian dapat dijelaskan oleh model penelitian sebesar 85,4%.

Pengujian Hipotesis

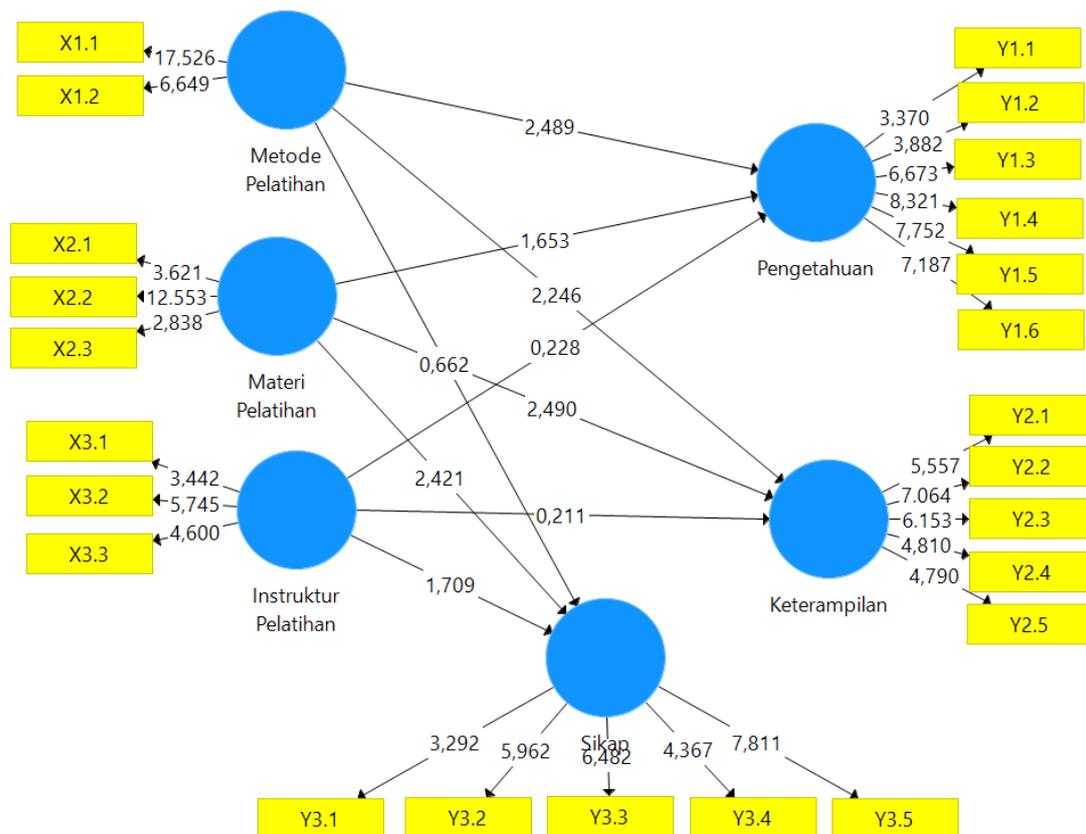
Pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil *output bootstrapping*, yang menunjukkan nilai t-hitung dan nilai signifikansi. Jika t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis awal diterima. Jika t-hitung <

t-tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis awal ditolak. Nilai t-hitung ditunjukkan oleh nilai T-statistics pada hasil *output bootstrapping*. Sedangkan t-tabel pada penelitian ini adalah 2,055. Nilai signifikansi ditunjukkan oleh nilai p-value pada hasil *output bootstrapping*. Adapun hasil *output bootstrapping* penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3 dan nilai signifikansi (p-value) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel pelatihan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi bertani generasi Z adalah materi pelatihan dan metode pelatihan. Materi pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan dan sikap. Metode pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan dan pengetahuan. Sedangkan variabel instruktur pelatihan tidak berpengaruh terhadap kompetensi bertani generasi Z.

PEMBAHASAN

Metode pelatihan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik metode pelatihan yang diberikan maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bertani peserta pelatihan (Gen Z). Sebaliknya, apabila metode pelatihan yang diberikan tidak baik maka pengetahuan dan keterampilan bertani peserta pelatihan (Gen Z) semakin menurun. Indikator tertinggi pada metode pelatihan yang memengaruhi kompetensi adalah kecocokan dengan materi pelatihan, yaitu menggunakan media simulasi dan praktek langsung (X1.1). Hasil ini sesuai dengan penelitian Mokhtar dan Susilo (2017) serta Febriyanti *et.al* (2013) yang menunjukkan bahwa metode pelatihan paling berpengaruh terhadap kompetensi.



Gambar 3. Hasil Output Bootstrapping
 Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Tabel 5. Nilai T-Statistics dan P Value

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
Instruktur Pelatihan -> Keterampilan	-0,041	0,211	0,833	Ditolak
Instruktur Pelatihan -> Pengetahuan	0,042	0,228	0,820	Ditolak
Instruktur Pelatihan -> Sikap	0,360	1,709	0,088	Ditolak
Materi Pelatihan -> Keterampilan	0,443	2,490	0,013	Diterima
Materi Pelatihan -> Pengetahuan	0,342	1,653	0,099	Ditolak
Materi Pelatihan -> Sikap	0,485	2,421	0,016	Diterima
Metode Pelatihan -> Keterampilan	0,441	2,246	0,025	Diterima
Metode Pelatihan -> Pengetahuan	0,478	2,489	0,013	Diterima
Metode Pelatihan -> Sikap	-0,161	0,662	0,508	Ditolak

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Adapun beberapa metode pelatihan yang digunakan oleh The Learning Farm Indonesia adalah sebagai berikut:

- *Lecture* (Ceramah dan Diskusi)
Pada metode *lecture*, narasumber atau pemateri menyampaikan materi di dalam ruangan kelas dalam durasi waktu tertentu, 60-120 menit. Pada metode ini, peserta pelatihan dapat mengajukan pertanyaan dan terjadi diskusi antara pemateri dan peserta pelatihan.
- *Video Presentation*
Selain metode *lecture* (ceramah dan diskusi), metode pelatihan yang digunakan adalah *video presentation*. Pemateri / narasumber / fasilitator menunjukkan berbagai video kepada peserta pelatihan terkait dengan budi daya tanaman organik dan video lainnya yang menarik dan bermanfaat untuk peserta. Tujuan dari *video presentation* ini adalah peserta mengetahui dan memahami secara visual terkait materi yang diberikan.
- *Action Learning*
Metode *action learning* digunakan agar peserta dapat langsung mempraktikkan materi yang sudah didapatkan di lapangan. Bahkan, di The Learning Farm Indonesia, peserta melakukan praktik terlebih dahulu sebelum mendapatkan penjelasan materi di dalam ruangan kelas. Metode yang paling sering digunakan The Learning Farm Indonesia dalam pelatihan pertanian organik selama 4 (bulan) adalah metode *action learning* ini. Hal ini terbukti dapat

meningkatkan kompetensi bertani Generasi Z yang tergolong dalam pemuda rentan.

Selain variabel metode penelitian, variabel materi pelatihan juga berpengaruh positif terhadap keterampilan dan sikap. Indikator tertinggi pada materi pelatihan yang memengaruhi kompetensi adalah penetapan sasaran, yaitu materi pelatihan dapat mendukung kebutuhan hidup (X2.2). Hasil ini sesuai dengan penelitian Mokhtar dan Susilo (2017) serta Febriyanti *et.al* (2013) yang menunjukkan bahwa materi pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi. Febriyanti *et.al* (2013) juga menambahkan materi pelatihan yang terdiri dari bahan-bahan latihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang telah ditetapkan.

Materi pelatihan yang diberikan The Learning Farm Indonesia berbagai macam, yaitu berupa materi utama dan materi tambahan. Materi utama yaitu materi tentang pertanian organik seperti ekosistem, pengelolaan sampah, pengomposan, pembibitan, penanaman, pestisida organik, pemeliharaan lahan, pemanenan, dan pemasaran produk pertanian organik. Materi tambahan berupa penggunaan komputer, bahasa inggris, kewirausahaan, manajemen keuangan sederhana, dan lain sebagainya tergantung dengan lembaga *volunteer* yang bersedia memberikan pelatihan. Materi-materi pelatihan tersebut diharapkan mampu membantu peserta pelatihan, memenuhi kebutuhan hidupnya pasca pelatihan, baik dengan berusaha tani maupun bekerja di sektor publik maupun swasta.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel instruktur pelatihan tidak berpengaruh terhadap semua variabel kompetensi bertani Generasi Z The Learning Farm Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan Heryanda & Purbadharmaja (2021) yang menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi petani sangat tergantung pada peran instruktur pertanian (penyuluh). Instruktur pelatihan The Learning Farm Indonesia terdiri dari instruktur tetap dan instruktur *volunteer*. Instruktur tetap merupakan pegawai tetap The Learning Farm Indonesia yang sekaligus sebagai pendamping peserta pelatihan. Sedangkan instruktur *volunteer* merupakan instruktur yang berasal dari luar The Learning Farm Indonesia, baik individu maupun organisasi, yang memberikan pelatihan dengan materi tertentu kepada peserta pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Karakteristik peserta pelatihan pertanian organik The Learning Farm Indonesia *batch* 41 didominasi oleh laki-laki, pendidikan terakhir SMA, dan berasal dari Jawa Barat. Variabel pelatihan yang berpengaruh terhadap variabel kompetensi bertani pertanian organik yaitu metode pelatihan dan materi pelatihan. Metode pelatihan berpengaruh terhadap pengetahuan dengan nilai t hitung 2,489 dan p -value 0,013. Metode pelatihan berpengaruh terhadap keterampilan dengan nilai t hitung 2,246 dan p -value 0,025. Materi pelatihan berpengaruh terhadap keterampilan dengan t -hitung 2,490 dan p -value 0,013. Materi pelatihan berpengaruh terhadap sikap dengan t -hitung 2,421 dan p -value 0,016.

SARAN

Saran untuk The Learning Farm Indonesia adalah meningkatkan kualitas metode dan materi pelatihan agar kompetensi bertani Generasi Z meningkat. Saran untuk penelitian lanjutan adalah meneliti pengaruh pelatihan pertanian yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi lainnya sehingga dapat menjadi

kan perbandingan. Hal ini disebabkan karena penelitian terkait pelatihan pertanian terhadap kompetensi petani ataupun generasi muda masih sangat jarang dilakukan. Sedangkan saran untuk pemerintah adalah mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam menyelesaikan program regenerasi petani dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011-2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Charismi, A. A., Djudi, M., & Ruhana, I. (2016). Analisis Efektivitas Pelatihan (Studi Pada Unit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 141-146.
- Dewantoro, S., & Maria. (2022). Motivasi Generasi Muda terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 152-158.
<https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.152-158>
- Febriyanti, A.R., Utami, H.N., & Hakam, M.S. (2013). Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi dan Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) PG. Lestari Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(2), 158-167.
- Fharaz, V.H., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Literasi E-Marketing pada Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 169-179.
<https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.169-179>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and Its Implications for Companies. Newyork: McKinsey & Company.

- Hamid, R.S., & Anwar, S.M. (2019). Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian. Jakarta Pusat: PT Inkubator Penulis Indonesia. <http://dx.doi.org/10.33050/atm.v6i2.1742>
- Heryanda, K.K., & Purbadharmaja, I.B.P. (2021). Improvement of Farmers 'Competency for Agriculture Progress. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 4(3), 245-253. <http://dx.doi.org/10.47191/ijmra/v4-i3-04>
- Ilvira, R.K., Nurjannah, L., & Siregar, R.S. (2021). Minat Generasi Z terhadap Kegiatan Urban Farming. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(3), 102-114.
- Islam. I., Hoque, M.J., Miah, M.A.M., & Sheheli, S. (2013). Competency Assessment of the Farmers on the Application of One House One Farm Approach. *Progressive Agriculture*, 24(1), 291 - 299. <http://dx.doi.org/10.3329/pa.v24i1-2.19181>
- Mangkunegara, A.A.A. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Rosda.
- Mokhtar, N.R., & Susilo, H. (2017). Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi (Penelitian tentang Pelatihan pada Calon Tenaga Kerja Indonesia di PT Tritama Bina Karya Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(6), 19-26.
- Mulyono, T., & Meilani, R.I. 2016. Dampak Program Pelatihan Terhadap Tingkat Kompetensi Teknis Pegawai. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1), 167-175. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3347>
- Noor, K.B.M., & Dola, K. (2011). Investigating Training Impact on Farmers' Perception and Performance. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(6), 145-152.
- Pramono, A.C., & Prahiawan, W. (2022). Effect Of Training On Employee Performance With Competence And Commitment As Intervening. *Aptisi Transactions on Management (ATM)*, 6(2), 142-150.
- Solikin. 2021. Pengaruh Teknis Tematik terhadap Kompetensi Petani Bawang Putih di Kabupaten Temanggung. [tesis]. Purwokerto: Universitas Jenderal Sudirman.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://dx.doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Yotfiatfinda. (2018). Meningkatkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP). Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Zulhendri, A., & Henmaidi. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 14(2), 35-43. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5871>